

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN BERIBADAH DI ERA DIGITALISASI

Siswadi

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

siswadi@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain the role of Islamic educational leadership in strengthening students' disciplined approach to worship amid the challenges and opportunities of the digital age, characterized by the widespread use of mobile devices and social media. The approach used is qualitative, employing a literature review method to analyze various sources on Islamic religious education, character education, digital literacy, and Islamic educational leadership. The findings indicate that visionary Islamic educational leadership grounded in Qur'anic–Prophetic values plays a strategic role through the formulation of vision and policies, the cultivation of a spiritual atmosphere, exemplary conduct, the fostering of communal worship, and the oversight of the wise use of technology. The strengthening of the character of worship discipline is carried out through the stages of transformation, transaction, and internalization of values, so that worship does not merely become a formal routine but is ingrained as a habit and part of the students' personality. This study emphasizes the need for a model of Islamic educational leadership that is adaptive to technology while simultaneously capable of maintaining and reinforcing the younger generation's commitment to worship in the digital age.

Keywords: *Islamic Educational Leadership, Discipline in Worship, Digital Era*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran kepemimpinan pendidikan Islam dalam memperkuat karakter disiplin beribadah peserta didik di tengah tantangan dan peluang era digitalisasi yang ditandai maraknya penggunaan gawai dan media sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kajian pustaka, yang menganalisis berbagai literatur tentang pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, literasi digital, dan kepemimpinan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam yang visioner dan berlandaskan nilai-nilai Qurani–nabawi berperan strategis melalui perumusan visi, kebijakan, pembudayaan iklim spiritual, keteladanan, pembiasaan ibadah berjamaah, serta pengawasan pemanfaatan teknologi secara bijak. Penguatan karakter disiplin beribadah dilakukan melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, sehingga ibadah tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi tertanam sebagai kebiasaan dan kepribadian peserta didik. Penelitian ini menegaskan perlunya model kepemimpinan pendidikan Islam yang adaptif terhadap teknologi sekaligus mampu menjaga dan mengokohkan komitmen ibadah generasi muda di era digital.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Pendidikan Islam, Disiplin Beribadah, Era Digitalisasi*

A. Pendahuluan

Era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan fundamental dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Era ini ditandai dengan peningkatan digitalisasi yang didorong oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan volume data, kekuatan komputasi, konektivitas, serta munculnya bentuk-bentuk interaksi baru antara manusia dan mesin (Muttaqin, 2023). Perkembangan teknologi informasi yang pesat menuntut generasi muda tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat dan berakhlak mulia agar tidak larut dalam arus negatif digitalisasi (Kulsum & Muhid, 2022).

Dalam lanskap pendidikan nasional Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi agenda yang tidak dapat ditawar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Rusydi, 2021). Lebih jauh, tujuan pendidikan nasional sebagaimana

termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Zahro' et al., 2023). Rumusan normatif ini secara implisit menempatkan dimensi karakter dan moralitas sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap kompetensi akademik.

Kebutuhan mendesak terhadap pendidikan karakter semakin dirasakan ketika dihadapkan pada realitas dekadensi moral yang melanda generasi muda. Fenomena tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, serta mudarnya rasa hormat kepada guru dan orang tua menjadi indikator nyata bahwa penanaman nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan belum berjalan secara optimal (Sholihah & Maulida, 2020). Dalam konteks inilah Pendidikan Agama Islam (PAI) tampil sebagai salah satu pilar terpenting. Pendidikan

karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, sehingga materi PAI di sekolah menjadi salah satu penunjang utama pembentukan karakter peserta didik (Ali, 2022).

Digitalisasi menghadirkan peluang dan tantangan sekaligus bagi pembentukan karakter religius peserta didik. Berbagai kajian menjelaskan bahwa digitalisasi membuka peluang yang signifikan bagi pembelajaran PAI untuk menjangkau peserta didik secara lebih luas, dinamis, dan menarik (Albantany, 2021). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran agama Islam terbukti mampu membuat proses pendidikan lebih efisien, efektif, dan memberikan nilai tambah yang positif bagi para peserta didik. Melalui multimedia e-learning yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik milenial yang menyukai konten berupa video dan gambar, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih aktif dan mudah dipahami, sehingga sedikit demi sedikit memengaruhi karakter peserta didik ke arah yang lebih positif (Ernawati et al., 2023).

Di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan karakter religius peserta

didik. Semakin pesatnya arus teknologi justru membuat peserta didik semakin terlena dan memiliki sikap yang enggan bertanggung jawab, degradasi moral, dan meningkatnya kasus kejahatan di kalangan peserta didik. Akses tanpa batas ke internet dan media sosial mengakibatkan kejahatan di media online, yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan nilai dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi (Faizah & Khobir, 2023).

Kebiasaan bermain gawai membuat peserta didik kurang memperhatikan sekitarnya dan secara perlahan mematikan kemampuannya dalam bersosialisasi. Gadget dan informasi digital tidak dapat menjamin keamanan dalam penanaman karakter anak, sehingga dikhawatirkan apabila penggunaan perangkat digital berlangsung tanpa pengawasan, pembelajaran berbasis digital pun tidak akan mampu menjamin internalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia tidak diiringi dengan

kemampuan literasi digital yang berimbang, sehingga menyebabkan terjadinya berbagai kasus kejahatan di dunia internet yang bahkan menyasar anak-anak (Manik, 2022).

Tantangan lain yang tidak kalah serius adalah rendahnya kontrol diri peserta didik dalam menggunakan teknologi digital. Dalam era revolusi industri 4.0, pendidikan karakter harus mencerminkan sikap keselarasan antara kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, moral akhlak, dan kecerdasan. Namun, kenyataannya banyak peserta didik yang notabene berada di lingkungan Islam atau sekolah Islam justru berbanding terbalik dengan apa yang sudah diajarkan, seperti : berkata kasar kepada guru maupun orang tua, serta minimnya keinginan untuk membaca dan memahami suatu kondisi (Sari et al., 2022).

Penelitian tentang pembentukan karakter religius di era digital menunjukkan bahwa kualitas pengalaman belajar, iklim spiritual sekolah, dan literasi digital sangat menentukan apakah teknologi akan menjadi sarana penguatan atau justru pelemahan karakter religius. Ketika teknologi dimanfaatkan dengan tepat dalam pembelajaran PAI, ia dapat

menjadi media efektif untuk internalisasi nilai, namun tanpa pendampingan dan pengawasan yang memadai, teknologi berpotensi mengganggu fokus ibadah dan konsistensi pengamalannya.

Salah satu dampak konkret dari penggunaan teknologi yang kurang bijak adalah menurunnya kedisiplinan beribadah, khususnya dalam pelaksanaan shalat fardhu tepat waktu di kalangan remaja dan peserta didik. Fenomena ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Islam, mengingat shalat merupakan kewajiban fundamental bagi setiap Muslim yang telah baligh. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan smartphone, media sosial, dan game online secara berlebihan berkontribusi langsung terhadap kecenderungan menunda-nunda shalat, mengerjakan shalat hanya ketika ingat, bahkan meninggalkan shalat sama sekali karena lebih mengutamakan aktivitas digital (Fauzi et al., 2022). Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam, dalam membentuk karakter religius siswa yang disiplin dalam beribadah.

Fenomena serupa ditemukan dalam studi keagamaan lain, di mana

penggunaan gadget di ruang ibadah diakui memiliki dua sisi: di satu sisi memudahkan akses materi keagamaan, tetapi di sisi lain mengganggu kekhayalan dan fokus ibadah jika tidak dikendalikan secara bijak (Norpi & Magiri, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa penguatan kedisiplinan dan pengawasan yang sistematis, teknologi justru dapat memperlemah kualitas dan konsistensi praktik ibadah generasi muda.

Pendidikan Agama Islam (PAI) telah lama diakui sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang fungsinya jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan keagamaan. (Ramdani, 2022) dalam tulisannya menegaskan bahwa PAI merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan sekaligus sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap yang berperan dalam mengendalikan perilaku, sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integratif. Pemahaman ini menempatkan PAI bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dalam ranah intelektual

semata, melainkan sebagai instrumen pembentukan karakter yang bersifat holistik dan menyeluruh, menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik dari aspek pengetahuan, perasaan, hingga tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, (Nuraeni et al., 2021) menjelaskan bahwa materi-materi PAI yang mencakup Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqh, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam secara keseluruhan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang substansial, di mana tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk kepribadian peserta didik yang tercermin dalam perilaku dan pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari. Setiap komponen materi tersebut dirancang secara sistematis untuk membangun akhlak mulia dan nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam konteks kehidupan nyata.

Salah satu dimensi karakter yang paling fundamental dibentuk melalui PAI adalah karakter religius, yang oleh (Romadhan & Purwandari, 2020) dalam tulisannya didefinisikan sebagai perwujudan sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan

ajaran agama, memiliki peran penting dalam membangun kematangan berkarakter bagi anak dan menjadi pondasi dalam menumbuhkan kebiasaan anak dalam praktik beragama yang toleran terhadap orang lain. Karakter religius ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan proses perkembangan manusia. Penelitian (Hidayati et al., 2023) di MI Izzul Islam Krejengan Probolinggo membuktikan secara empiris bagaimana profesionalisme guru dalam membentuk karakter religius siswa menghasilkan karakter-karakter konkret seperti ikhlas, istiqomah, jihad, niat karena Allah, tawadhu', dan toleran, di mana kompetensi pedagogik guru terbukti mampu membentuk karakter jihad pada siswa seperti semangat, disiplin, dan giat dalam belajar, sementara kompetensi kepribadian guru mampu membentuk karakter religius seperti ikhlas, istiqomah, dan tawadhu'. Temuan empiris ini mengindikasikan bahwa kualitas guru PAI memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik, karena guru

tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai model karakter yang diteladani oleh peserta didik.

Berkaitan erat dengan karakter religius, kedisiplinan beribadah merupakan manifestasi konkret dari internalisasi nilai-nilai PAI yang berhasil. (Taufik, 2020) dalam tulisannya menegaskan bahwa pembentukan karakter religius, diri, dan tolong-menolong peserta didik dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis karakter dan pembiasaan untuk melaksanakan ritual ibadah dan pendalaman nilai-nilai spiritual. Pembiasaan ibadah ini merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam membentuk kedisiplinan beribadah, karena melalui pengulangan yang konsisten, perilaku ibadah akan menjadi bagian dari kebiasaan dan budaya yang tertanam dalam kesadaran peserta didik.

Dengan demikian, berbagai penelitian secara konsisten dan meyakinkan menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik secara holistik, tidak hanya sebatas transfer pengetahuan keagamaan,

tetapi juga internalisasi nilai moral dan spiritual yang diwujudkan dalam sikap serta perilaku nyata. Melalui materi yang komprehensif, profesionalisme guru, serta pembiasaan ibadah, PAI mampu menumbuhkan karakter religius yang menjadi pondasi utama pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan, dan toleransi. Sehingga, PAI dianggap sebagai instrumen penting dalam mencetak generasi berkarakter yang matang, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dipisahkan dari kualitas kepemimpinan yang diterapkan oleh para pemimpin pendidikan. Kepemimpinan pendidikan Islam yang mencakup kepala madrasah, kepala sekolah Islam, maupun pimpinan pesantren memiliki tanggung jawab yang jauh melampaui pencapaian target akademik semata. Mereka juga bertanggung jawab atas pembinaan moral dan spiritual seluruh warga sekolah (Tajudin & Aprilianto, 2020).

Penelitian tentang fungsi pemimpin dalam kepemimpinan pendidikan Islam menjelaskan bahwa

pemimpin memiliki fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang harus berlandaskan nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, dan ihsan. Dalam praktiknya, pemimpin pendidikan Islam yang efektif menyusun visi yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, membangun struktur kerja yang mendukung pembiasaan ibadah, serta menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi pengamalan ajaran Islam secara konsisten (Suherman et al., 2023).

Pada level operasional, guru PAI berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Studi tentang strategi guru PAI dalam menanamkan karakter kepemimpinan dan kedisiplinan menunjukkan penggunaan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan kerja sama dengan guru lain untuk membangun budaya positif di sekolah. Guru PAI, misalnya, membiasakan kedisiplinan waktu ibadah, mengajak siswa shalat berjamaah, dan memberikan teladan dalam ketepatan waktu serta kekhusyukan ibadah (Zaky & Setiawan, 2023).

Meskipun peran pendidikan Islam dan guru PAI telah banyak dikaji, era digital membawa konfigurasi tantangan baru yang menuntut model kepemimpinan yang lebih adaptif dan visioner. Digitalisasi mengubah pola interaksi, sumber belajar, dan ruang pembinaan karakter sehingga pemimpin pendidikan Islam perlu mengembangkan strategi khusus untuk meminimalkan dampak negatif teknologi sekaligus memaksimalkan potensinya untuk penguatan karakter religius dan disiplin ibadah.

Sejumlah kajian tentang pendidikan karakter berbasis PAI di era digital banyak menyoroiti desain pembelajaran, kurikulum, dan media pembelajaran, namun belum banyak yang fokus secara spesifik pada bagaimana gaya, kebijakan, dan praktik kepemimpinan pendidikan Islam berkontribusi langsung terhadap penguatan disiplin ibadah peserta didik dalam konteks digitalisasi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan kajian yang lebih mendalam mengenai peran dan strategi kepemimpinan pendidikan Islam dalam mengarahkan penggunaan teknologi, membangun iklim spiritual sekolah, serta menumbuhkan budaya disiplin ibadah

yang kokoh di tengah derasnya arus informasi dan distraksi digital.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kajian pendidikan karakter melalui PAI di era digital lebih banyak menitikberatkan pada aspek kurikulum, metode, dan media pembelajaran, sementara penelitian mengenai dampak teknologi terhadap disiplin ibadah cenderung fokus pada pengaruh gadget atau smartphone terhadap kedisiplinan shalat dan kualitas ibadah tanpa menyoroiti secara khusus peran kepemimpinan lembaga pendidikan Islam dalam mengatasinya. Di sisi lain, kajian tentang kepemimpinan pendidikan Islam umumnya masih terbatas pada fungsi manajerial dan pembinaan moral-spiritual secara umum, sehingga belum secara eksplisit menghubungkan model kepemimpinan dengan strategi penguatan karakter disiplin beribadah di tengah arus digitalisasi.

Kondisi ini membuka ruang penelitian untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana kepemimpinan pendidikan Islam, baik pada level lembaga maupun guru PAI, dirancang dan diimplementasikan guna memperkuat karakter disiplin beribadah peserta didik di era

digitalisasi. Penelitian semacam ini menjadi penting untuk menghasilkan model kepemimpinan pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap perubahan teknologi, tetapi juga mampu menjaga, memelihara, dan mengokohkan komitmen ibadah generasi muda secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, tantangan, dan strategi penguatan karakter religius peserta didik di era digital dalam konteks implementasi di sekolah. Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelaahan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kebijakan pendidikan yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi buku teks, jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen resmi seperti peraturan perundang-undangan dan kebijakan

pemerintah di bidang pendidikan dan penguatan karakter. Literatur yang dikaji difokuskan pada tema karakter religius, pendidikan karakter, pendidikan agama, literasi digital, serta dinamika pembelajaran di era digital. Penelusuran sumber dilakukan melalui basis data ilmiah daring seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal perguruan tinggi, dengan mempertimbangkan keterkinian dan relevansi sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi, seleksi, dan dokumentasi terhadap sumber-sumber pustaka yang telah diteta

kan. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria kesesuaian topik, kredibilitas penulis, serta kontribusinya terhadap pembahasan penelitian. Data yang relevan selanjutnya dicatat, diklasifikasikan, dan disistematisasikan sesuai dengan fokus kajian, yaitu tantangan penguatan karakter religius peserta didik di era digital serta strategi implementasinya di sekolah.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk mengungkap pola, kecenderungan, dan hubungan antar konsep. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara interpretatif untuk merumuskan temuan mengenai tantangan dan strategi efektif penguatan karakter religius peserta didik di era digital. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Para ahli menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan (termasuk dalam konteks Islam) adalah kemampuan dan proses memengaruhi, membimbing, mengkoordinasikan, dan menggerakkan orang lain dalam penyelenggaraan pendidikan agar tujuan yang telah dirumuskan tercapai secara efisien dan efektif. Dalam kerangka Islam, proses memengaruhi dan mengarahkan tersebut dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah syariat, sehingga seluruh kebijakan, program,

dan interaksi di lembaga pendidikan mencerminkan ketaatan kepada Allah, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengembangan potensi peserta didik sebagai khalifah di bumi (Muhammad Yani, 2021).

Kepemimpinan pendidikan Islam juga didefinisikan sebagai cara pemimpin memengaruhi, menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan orang-orang dalam lembaga pendidikan agar pelaksanaan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan-tujuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam mengintegrasikan fungsi manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) dengan dimensi spiritual dan akhlak, sehingga orientasinya bukan hanya keberhasilan administratif, tetapi juga terbentuknya insan berkarakter muslim yang utuh (Tiara Nadilah et al., 2024).

Dalam keseharian lembaga pendidikan, peran pemimpin tampak paling nyata pada keteladanan dirinya. Banyak kajian menegaskan bahwa sosok ideal pemimpin pendidikan Islam merujuk pada sifat-

sifat Nabi Muhammad, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, yang memadukan kejujuran, dapat dipercaya, kemampuan menyampaikan kebenaran, dan kecerdasan dalam mengelola urusan umat (Mahfudh, 2022). Ketika pemimpin datang tepat waktu, tertib administrasi, jujur dalam pengelolaan anggaran, santun dalam bertutur, dan konsisten antara ucapan dan tindakan, semua itu menjadi pesan pendidikan yang kuat bagi guru dan peserta didik, sering kali jauh lebih efektif daripada nasihat lisan. Dari keteladanan pribadinya lahir iklim kepercayaan: warga lembaga merasa nyaman mengikuti arahan dan kebijakan karena melihat integritas yang nyata, bukan hanya wacana (Siswadi, 2021).

Pada saat yang sama, pemimpin pendidikan Islam bertugas mengarahkan visi lembaga agar benar-benar bercorak keislaman, bukan hanya secara formal memakai label "Islam". Ia merumuskan visi dan misi yang menegaskan tujuan pembentukan insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedewasaan emosional, dan kedalaman spiritual, lalu menerjemahkan rumusan itu ke dalam

kurikulum, tata tertib, dan program-program yang konkret (Mahfudh, 2022). Dengan demikian, pemimpin tidak berhenti pada pernyataan visi di dinding sekolah, tetapi mengawal agar setiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pola interaksi di kelas dan lingkungan sekolah mencerminkan nilai tauhid, ibadah, dan akhlak mulia.

Fungsi mengarahkan visi tersebut sangat berkaitan dengan upaya membangun budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sosok kepala sekolah atau pimpinan lembaga menjadi faktor penentu dalam terbentuknya budaya keagamaan yang kuat, misalnya budaya salam, sopan santun, menjaga kebersihan, serta kebiasaan menghidupkan hari-hari besar Islam dengan kegiatan yang edukatif. Pemimpin merancang agenda seperti kajian rutin, program tahfiz atau tilawah Al-Qur'an, pembinaan akhlak, hingga kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, lalu memastikan bahwa program tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi berkesinambungan dan menyentuh perilaku nyata peserta didik (Asnawi et al., 2020). Dari sini lahir suasana

lembaga yang “hidup” secara religius: peserta didik merasa bahwa berbuat baik, beribadah, dan menjaga akhlak adalah hal yang lumrah dan diapresiasi, bukan paksaan yang menakutkan.

Peran pemimpin sebagai penggerak pembiasaan ibadah juga sangat menonjol. Banyak lembaga pendidikan Islam menjadikan shalat berjamaah, tilawah Al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai, dzikir bersama, atau program shalat dhuha sebagai rutinitas; namun efektivitasnya sangat tergantung pada sejauh mana pemimpin betul-betul hadir dan terlibat, bukan hanya memerintahkan dari jauh. Pemimpin yang turun langsung memantau, ikut berjamaah bersama peserta didik, menegur dengan baik ketika ada yang lalai, dan menyiapkan fasilitas ibadah yang memadai akan menumbuhkan rasa bahwa ibadah adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sekolah (Siswadi & Munjin, 2023). Dengan proses pengulangan yang konsisten, kegiatan ibadah ini tidak lagi dipandang sebagai kewajiban formal, tetapi berubah menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam diri siswa, yang mereka bawa hingga pulang ke

rumah dan ke lingkungan sosial yang lebih luas.

Seluruh peran tersebut berakar pada pandangan Islam bahwa kepemimpinan adalah amanah besar yang akan dimintai pertanggungjawaban, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah. Seorang pemimpin pendidikan Islam memegang titipan berupa kepercayaan orang tua, masa depan peserta didik, dan marwah lembaga, sehingga setiap kebijakan dan tindakannya harus dijaga dari niat dan praktik yang merusak amanah itu. Amanah meniscayakan kejujuran, transparansi, dan kehati-hatian dalam menggunakan wewenang: pemimpin tidak boleh menyalahgunakan jabatan untuk kepentingan pribadi dan wajib menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Kesadaran akan amanah inilah yang mendorong pemimpin untuk selalu mawas diri, melakukan evaluasi, dan membuka diri terhadap kritik demi perbaikan lembaga (Wahab, 2020).

Bersama amanah hadir pula tuntutan tanggung jawab yang luas. Dalam perspektif qiyadah, setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas orang-orang yang dipimpinnya, mulai dari

guru dan tenaga kependidikan sampai pada peserta didik yang mungkin tidak pernah ia kenal satu per satu. Tanggung jawab itu mencakup mutu pembelajaran, pembinaan akhlak, pengelolaan sarana prasarana, hingga terciptanya rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah (Isri, 2023). Karena menyadari adanya pertanggungjawaban dunia dan akhirat, pemimpin pendidikan Islam tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, berusaha mengumpulkan informasi yang cukup, bermusyawarah dengan berbagai pihak, dan menimbang implikasi moral serta sosial dari setiap kebijakannya.

Prinsip lain yang menjadi fondasi adalah keadilan. Berbagai kajian menegaskan bahwa keadilan merupakan karakteristik utama pemimpin ideal dalam Islam, sehingga kekuasaan yang dijalankan dengan cara zalim kehilangan legitimasi secara moral meskipun mungkin diakui secara formal. Dalam praktik pendidikan, keadilan tampak ketika pemimpin berlaku objektif dalam penilaian, tidak pilih kasih dalam pemberian sanksi, memberikan kesempatan yang sama kepada guru dan siswa untuk berkembang, dan tidak membedakan perlakuan

berdasarkan latar belakang sosial atau kedekatan pribadi (Nahsir & Awaluddin, 2021). Keadilan ini membantu menciptakan iklim lembaga yang sehat, di mana warga merasa dihargai secara proporsional dan bebas dari ketakutan terhadap perlakuan sewenang-wenang, sehingga mereka lebih terbuka untuk berkontribusi bagi kemajuan lembaga.

Di atas semua itu, keteladanan menjadi roh dari keseluruhan bangunan kepemimpinan pendidikan Islam. Karakter shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah yang bersumber dari keteladanan Nabi tidak hanya menjadi teori dalam buku, tetapi diupayakan hadir dalam perilaku harian pemimpin ketika berinteraksi dengan bawahan dan peserta didik. Ia menunjukkan kejujuran dalam menyampaikan laporan, keberanian mengakui kesalahan, kecerdasan dalam membaca situasi dan merencanakan strategi, serta kelembutan dalam menyampaikan kritik dan arahan. Dari sinilah pendidikan akhlak menemukan bentuk konkretnya: peserta didik belajar bagaimana bersikap sebagai muslim yang baik dengan melihat model yang hidup di depan mereka,

bukan sekadar dengan menghafal definisi akhlak di buku teks.

Akhirnya, kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya adalah bentuk pelayanan, bukan dominasi. Banyak penelitian menekankan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan umat, yang berperan memudahkan, memfasilitasi, dan melindungi, bukan sekadar memberi perintah atau menikmati kedudukan. Dalam lembaga pendidikan Islam, orientasi pelayanan ini terlihat ketika pemimpin mau mendengar keluhan guru, membantu siswa yang kesulitan belajar, menjembatani komunikasi dengan orang tua, hingga rela turun tangan langsung, misalnya mengajar, mengelola kegiatan, atau sekadar menyapa di gerbang sekolah. Dengan sikap khidmah seperti ini, kepemimpinan tidak hanya membuat organisasi berjalan efektif, tetapi juga menumbuhkan suasana kasih sayang, kebersamaan, dan tanggung jawab, sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia berilmu, beriman, dan berakhlak mulia lebih mudah tercapai.

Dalam konteks kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan tersebut, salah satu bentuk nyata karakter religius yang perlu dibina di

lembaga pendidikan Islam adalah disiplin beribadah. disiplin beribadah merupakan salah satu manifestasi paling konkret dari karakter religius yang hendak dibina secara sistematis di lembaga pendidikan. Disiplin beribadah tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kepatuhan formal semata dalam menjalankan salat, berdoa, atau membaca Al-Qur'an. Ia merupakan ekspresi dari internalisasi nilai-nilai iman yang tampak dalam konsistensi, kesadaran diri, dan ketepatan waktu dalam menjalankan ibadah tersebut. Pemahaman ini sejalan dengan konsepsi pendidikan agama Islam (PAI) sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Irodati, 2022). Dengan demikian, disiplin beribadah bukan sekadar produk dari instruksi eksternal, melainkan hasil dari proses panjang penanaman nilai yang berlangsung secara bertahap dan mendalam di dalam diri peserta didik.

Proses internalisasi nilai-nilai religius, termasuk disiplin beribadah, berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan dan saling mendukung satu sama lain, yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan ini bukan sekadar urutan prosedural, melainkan mencerminkan kedalaman proses pembentukan karakter yang bergerak dari dimensi kognitif menuju dimensi afektif dan akhirnya menyentuh dimensi psikomotorik serta kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Mashuri & Fanani, 2021). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, ketiga tahapan ini menjadi krusial dalam membentuk karakter dan moralitas individu, di mana proses internalisasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai-nilai Islam membentuk dasar yang kuat bagi pembentukan individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pertama dalam proses internalisasi nilai religius adalah transformasi nilai. Pada tahap ini, pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, dan proses yang berlangsung pada tahap ini semata-

mata bersifat komunikasi verbal (Abidin et al., 2023). Dalam konteks disiplin beribadah, tahap transformasi nilai berarti guru atau pendidik memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang makna, tujuan, dan urgensi ibadah seperti salat, doa, tadarus Al-Qur'an, serta pentingnya ketepatan waktu dalam menjalankan ibadah tersebut. Tahap ini merupakan proses pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, di mana melalui indera pendengaran dan penglihatan, peserta didik memperoleh pengetahuan tentang nilai, kebaikan, keburukan, dan manfaatnya bagi kehidupan.

Tahap kedua dalam proses internalisasi nilai religius adalah transaksi nilai. Berbeda dengan tahap transformasi yang bersifat satu arah, tahap transaksi nilai melibatkan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Pada tahap ini, pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, sementara peserta didik diminta memberikan respons yang sama tentang nilai itu, yakni menerima

dan mengamalkan nilai (Abidin et al., 2023). Dalam konteks disiplin beribadah, tahap transaksi nilai berarti peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan tentang pentingnya salat atau tadarus, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kegiatan ibadah yang dipandu oleh guru.

Tahap ketiga dan paling mendalam dalam proses internalisasi nilai religius adalah transinternalisasi nilai. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekadar transaksi nilai, karena pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian, sehingga komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Transinternalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayatinya sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan, yakni menjadi individu yang berkarakter (Abidin et al., 2023). Dalam konteks disiplin beribadah, tahap transinternalisasi berarti kebiasaan salat, doa, tadarus, dan

ketaatan terhadap waktu ibadah telah melekat dalam keseharian peserta didik sebagai bagian dari kepribadian mereka yang tidak terpisahkan.

Sebagai karakter, disiplin beribadah berimplikasi pada aspek-aspek lain seperti tanggung jawab pribadi, pengendalian diri, manajemen waktu, dan kepedulian sosial. Studi-studi tentang pendidikan Islam di era digital menegaskan bahwa pembiasaan ibadah yang konsisten, misalnya salat berjamaah, salat dhuha, tadarus harian, dan dzikir pagi-sore berkontribusi pada terbentuknya karakter disiplin, rasa tanggung jawab, dan empati peserta didik. Ketika peserta didik dibiasakan untuk memegang komitmen terhadap jadwal ibadah, mereka belajar mengorbankan kenyamanan sesaat demi ketaatan kepada Allah, yang pada gilirannya membentuk daya tahan moral di tengah godaan lingkungan (Salisah et al., 2024). Dengan demikian, disiplin beribadah sebagai karakter bukan hanya menyentuh dimensi ritual, tetapi juga menjadi fondasi etis bagi perilaku peserta didik di bidang belajar, pergaulan, dan penggunaan teknologi.

Namun, penguatan disiplin beribadah di lembaga pendidikan Islam kini berhadapan dengan tantangan serius dari era digitalisasi. Revolusi Industri 4.0 dan penetrasi teknologi informasi membuat peserta didik hidup dalam ekosistem gawai, jaringan internet, dan media sosial yang nyaris tanpa batas ruang dan waktu. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa perubahan pola pikir, perilaku, dan interaksi sosial generasi muda di era digital sangat dipengaruhi oleh akses informasi yang cepat, budaya instan, serta banjir hiburan yang mendorong perilaku serba cepat dan kurang sabar. Dalam situasi seperti ini, kontrol diri dan konsistensi terhadap ibadah mudah terganggu: waktu salat tersisih oleh game online atau media sosial, fokus tadarus tergantikan oleh tontonan singkat yang menghibur, sementara kedisiplinan belajar pun kerap menurun karena distraksi notifikasi yang terus-menerus (Isabellapavytha et al., 2023).

Di sisi lain, penelitian tentang peran media sosial terhadap religiusitas remaja menunjukkan bahwa pengaruh gawai dan media sosial tidak sepenuhnya negatif, melainkan ambivalen. Ada temuan

bahwa media sosial dapat membantu remaja memikirkan agama, meningkatkan kepatuhan terhadap ajaran, dan memperkuat ingatan kepada Tuhan ketika mereka mengakses konten keislaman yang berkualitas ataupun bergabung dalam komunitas religius daring (Gule et al., 2023). Studi lain tentang dakwah melalui platform YouTube menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan dakwah digital terhadap tingkat religiusitas remaja, meskipun besarnya pengaruh itu masih terbatas dan sangat tergantung pada jenis konten yang dikonsumsi. Namun, penelitian yang sama juga mengingatkan bahwa sebagian remaja dapat mengalami kebingungan konsep keagamaan atau terpapar paham yang tidak seimbang bila hanya mengandalkan konten media sosial tanpa bimbingan guru atau orang tua (Syah, 2019). Artinya, era digital sekaligus membuka peluang dan ancaman: ia dapat menjadi sarana penguatan religiusitas, tetapi juga sumber distraksi dan kerancuan yang melemahkan disiplin ibadah jika tidak dikelola dengan baik.

Di tengah situasi yang kompleks itulah strategi kepemimpinan pendidikan Islam dalam penguatan

disiplin beribadah menjadi sangat menentukan. Pemimpin lembaga pendidikan Islam perlu memadukan keteladanan pribadi, manajemen kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi secara bijak agar budaya religius tetap bertumbuh relevan. Sejumlah kajian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya teladan akhlak dan spiritual pemimpin sebagai pusat gravitasi budaya religius: sifat shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh yang tercermin dalam tutur kata, penampilan, dan kebijakan sehari-hari menjadikan kepala sekolah dan guru sebagai “teks hidup” yang ditiru siswa. Selain itu, kepemimpinan transformasional yang mengintegrasikan nilai Islam dalam visi, program sekolah, dan sistem penghargaan terbukti efektif membangun budaya religius yang kuat.

Strategi berikutnya adalah pembiasaan religius yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian di berbagai sekolah dan madrasah menunjukkan bahwa program rutin seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, hafalan Asmaul Husna dan juz 'amma,

dzikir bersama, dan pembiasaan salam-senyum-sapa menjadi sarana utama membangun disiplin ibadah sekaligus suasana spiritual di sekolah. Ketika program-program ini didukung tata tertib yang jelas, pengawasan yang konsisten, dan pemberian apresiasi bagi siswa yang disiplin, maka perilaku ibadah tidak lagi bergantung pada mood sesaat, melainkan menjadi bagian dari ritme hidup peserta didik. Dalam konteks ini, pemimpin lembaga perlu memastikan bahwa pembiasaan religius tidak hanya formal dan seremonial, tetapi disertai penjelasan makna, refleksi, dan ruang dialog agar peserta didik memahami alasan di balik setiap ibadah yang ditunaikan.

Penguatan disiplin beribadah juga menuntut integrasi nilai ibadah ke dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran serta pemanfaatan teknologi secara positif. Literatur tentang pendidikan Islam di era digital menegaskan bahwa mengaitkan materi pelajaran umum dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah dapat memperluas ruang internalisasi nilai melampaui mata pelajaran agama semata. Pada saat yang sama, teknologi dapat dijadikan media pembelajaran dan pemantauan

ibadah, misalnya melalui penggunaan aplikasi pengingat salat, platform digital untuk tadarus bersama, atau penugasan proyek kreatif berupa konten dakwah sederhana di media sosial di bawah bimbingan guru. Penelitian tentang peran media sosial dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa ketika konten dan interaksi daring diarahkan secara tepat, media sosial justru dapat menjadi sarana efektif memperkuat kesadaran beragama dan praktik ritual di kalangan generasi muda (Priyanto, 2020). Dengan demikian, strategi kepemimpinan yang cerdas bukanlah menolak teknologi, melainkan memanfaatkannya sebagai mitra dalam pembinaan karakter religius.

Upaya penguatan disiplin beribadah juga tidak dapat berhasil tanpa sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Studi-studi tentang pembangunan budaya religius di sekolah menunjukkan bahwa kolaborasi dengan komite sekolah dan orang tua merupakan salah satu faktor pendukung penting keberlanjutan program keagamaan (Zulfikar, 2024). Pendidikan Islam di era digital pun dipandang memiliki peran strategis bukan hanya di ruang kelas, tetapi

juga sebagai penyeimbang dampak negatif globalisasi dan teknologi, yang menuntut dukungan aktif keluarga dan komunitas sekitar. Jika di sekolah peserta didik dibiasakan salat dhuha dan tadarus, sementara di rumah mereka dibiarkan bebas dengan gawai tanpa pengaturan waktu ibadah, maka pesan karakter yang diterima akan saling bertentangan. Karenanya, kepemimpinan pendidikan Islam perlu memperluas jangkauan pengaruhnya melalui komunikasi intensif dengan orang tua, penyusunan komitmen bersama tentang pembinaan ibadah di rumah, serta keterlibatan tokoh masyarakat dan pengurus masjid dalam program pembinaan peserta didik.

Sinergi ini dapat diwujudkan, misalnya, melalui forum rutin antara sekolah dan orang tua untuk mengevaluasi perkembangan ibadah anak, penyamaan aturan dasar tentang adab penggunaan gawai, serta kegiatan keagamaan bersama yang melibatkan keluarga, seperti salat berjamaah, pengajian keluarga, atau bakti sosial berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian tentang program internalisasi nilai religius di sekolah menunjukkan bahwa ketika lingkungan rumah dan sekolah

memberikan pesan nilai yang selaras, proses transinternalisasi nilai, yakni melekatnya perilaku religius sebagai bagian dari jati diri menjadi jauh lebih kuat (Achmad et al., 2021). Dengan demikian, sekolah tidak lagi berdiri sendiri sebagai “pulau religiusitas” di tengah lautan budaya populer digital, tetapi menjadi pusat yang bersinergi dengan keluarga dan masyarakat dalam membina disiplin ibadah peserta didik.

Dari rangkaian uraian tersebut, tampak bahwa penguatan disiplin beribadah sebagai karakter peserta didik pada akhirnya berpijak pada model pembinaan yang memadukan penanaman nilai, pembiasaan, dan pengembangan budaya religius yang adaptif terhadap era digital. Tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai memberikan kerangka teoretis bagaimana nilai ibadah ditanamkan hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Sementara itu, pendekatan pendidikan Islam yang holistik dan integratif yang memadukan keteladanan pemimpin, integrasi nilai ibadah dalam seluruh mata pelajaran, dan pemanfaatan teknologi menunjukkan bahwa karakter religius dapat dibangun tanpa harus memutus

generasi muda dari dunia digital yang mereka hidupi. Dalam model ini, disiplin beribadah bukanlah produk indoktrinasi yang kaku, melainkan hasil proses pendidikan yang sadar, dialogis, dan kontekstual, di mana sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan bersama-sama menata ekosistem yang menolong peserta didik untuk taat beribadah di tengah tantangan zaman.

D. Kesimpulan

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa penguatan disiplin beribadah peserta didik dalam pendidikan Islam bertumpu pada kepemimpinan yang visioner dan religius, yang menampilkan keteladanan, mengelola program keagamaan secara sistematis, serta membangun budaya religius yang hidup di sekolah. Disiplin ibadah melalui konsistensi salat, doa, tadarus, dan ketaatan waktu merupakan bentuk internalisasi nilai agama yang sekaligus melatih tanggung jawab, pengendalian diri, dan manajemen waktu peserta didik di tengah godaan budaya instan dan distraksi gawai. Tantangan era digital menuntut strategi kepemimpinan yang tidak alergi teknologi, tetapi

memanfaatkannya sebagai sarana dakwah dan pembelajaran religius, sambil menegakkan pembiasaan, pengawasan, dan integrasi nilai ibadah dalam semua aktivitas sekolah. Keberhasilan pembinaan sangat ditentukan oleh sinergi sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat, sehingga model penguatan karakter yang menggabungkan penanaman nilai, pembiasaan, dan budaya religius yang adaptif terhadap era digital dapat berjalan konsisten di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hambali, M., & Huda, M. (2023). Internalisasi Nilai Moderat dalam Beragama Mahasiswa. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(9), 4917–4933. <https://doi.org/10.36418/syntax-literat.v8i9.13648>
- Achmad, S. F., Mustari, M., & Manda, D. (2021). Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Pengasuhan Anak Berkarakter di Era Digital Kabupaten Maros. *Phinisi Integration Review*, 4(3), 527. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i3.24430>
- Albantany, A. S. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Digital pada Pendidikan Dasar Islam di MI Islam Tonoboyo Magelang. *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.37680/basicav1i2.1039>
- Ali, N. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.32529/al-ilmiv5i1.1680>
- Asnawi, A., Wiyono, B. B., & Sunandar, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 131–140. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p131>
- Ernawati, E., Ramli, A., & Hasan, M. T. A.-Z. (2023). Implementasi PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6260>
- Faizah, H., & Khobir, A. (2023). Tantangan Pendidikan di Era Millennial. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2461–2469. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5401>
- Fauzi, I., Dimiyati Bz, A., & Al Ghifary, M. U. (2022). Pengaruh Media Sosial dan Game Online Terhadap Pelaksanaan Ibadah Siswa (Studi Kasus SMK Citra Bangsa Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor). *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 211. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4957>
- Gule, Y., Martauli, E. D., & Ginting, N. B. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kehidupan Religius Mahasiswa. *Jurnal Curere*, 7(2), 10–19.
- Hidayati, T., Endah Tri Wisudaningsih, E. T. wisudaningsih, & Zahrotul Mufidah, N. (2023). Profesionalisme Guru Dalam

- Membentuk Karakter Religius Siswa Di Mi Izzul Islam Krejengan Probolinggo. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 47–60. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3505>
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>
- Isabellapavytha, V., Ainin Munawaroh, & Munawir. (2023). Kurangnya Minat Remaja Dalam Belajar Al-Qur'an Akibat Pengaruh Canggihnya Teknologi Informasi. *Al-Mau'izhoh*, 5(2), 460–475. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7535>
- Isri, S. (2023). Etika Pengelolaan Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 491. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.22212>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Mahfudh, M. (2022). Konstruksi Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 131–150. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3005>
- Manik, J. S. (2022). Peran Guru dalam Menjaga E-Safety Peserta Didik di Era Teknologi Digital di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5098–5108. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3085>
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumpersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 157. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575>
- Muhammad Yani. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–169. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1668>
- Muttaqin, I. (2023). Challenges Islamic Education Management in The Digital Era. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 343–364. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.343-364>
- Nahsir, J., & Awaluddin, A. (2021). Kepemimpinan Progresif atasi Kemunduran Pendidikan Islam Tradisional. *Arfannur*, 2(2), 119–132. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.453>
- Norpi, & Magiri, M. (2024). Pandangan Gereja Terhadap Penggunaan Gadget Dalam Kedisiplinan Beribadah. *Jurnal Pastoral Konseling*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/r.v4i1.316>
- Nuraeni, N. F., Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2021). Pembentukan Karakter di Masa Pandemi

- Melalui Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 146–160. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.13496>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Ramdani, A. W. S. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1(1). <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.357>
- Romadhan, A. N., & Purwandari, E. (2020). Peran Sanggar Regoling Ma'rifat Dalam Penanaman Karakter Pada Anak di Era Digital. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.23917/indigeno.us.v5i1.11144>
- Rusydi, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 75–83. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.176
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/378%0Ahttp://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Sari, D. W., Malik, F. A., & Waqfin, M. S. I. (2022). Tantangan Guru PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 di SMP Islam Muallimin Kepung Kediri. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.32764/joems.v5i1.633>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Siswadi. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan Modern*. Selat Media Press.
- Siswadi, & Munjin. (2023). Islamic Humble Leadership in Sustaining Education Quality at Madrasa. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 34(6), 2889–2911.
- Suherman, Bahrudin, Mufid, Nurmawati, Ribut, & Sufiyani. (2023). Esensi dan Urgensi Emosional dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Konseptual). *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 3(2), 130–148. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v3i2.14478>
- Syah, A. M. (2019). Pengaruh Dakwah Media Sosial Youtube Terhadap Religiusitas Remaja di MA Al-Muhtadi Sendangagung. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 20–37.
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>

- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in The Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Tiara Nadilah, Yevi Yasmini, Amilda, & Junaidah. (2024). Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Islam: Kajian Literatur. *Indonesian Journal Of Education*, 1(2), 58–62. <https://doi.org/10.71417/ije.v1i2.153>
- Wahab, J. (2020). Nilai Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14124>
- Zahro', A., Khusnuridlo, M., Anam, S., Haj Zaini, Z. Al, & Muhith, A. (2023). Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats) Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecakapan Abad 21. *PAKAR Pendidikan*, 21(2), 123–133. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.352>
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 232–244. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.408>
- Zulfikar. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Atas Dalam Mewujudkan Budaya Religius. *UNISAN JURNAL : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(4), 438–445. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/1107>